



P-ISSN: 2579-4426, E-ISSN: 2580-6432

E-Mail: nutrix@unklab.ac.idJournal Homepage: <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix/index>DOI: <https://doi.org/10.37771/nj.v10i1.1523>

Validasi Kuesioner Berpikir Kritis untuk Mahasiswa Keperawatan

Idauli Simbolon^{1*}, Debora Chaterin Simanjuntak²

1. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia. Jl. Kolonel Masturi no. 288 Bandung 40559

2. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Advent Indonesia. Jl. Kolonel Masturi no. 288 Bandung, 40559

*Corresponding E-mail: Idauli.simbolon@unai.edu

Article History:

Submitted/Received March 28, 2026; Revised April 7, 2026; Accepted April 11, 2026; Published Online April 27, 2026

Abstract

A valid instrument is needed to measure the critical thinking disposition of nursing students so that their critical thinking abilities can be seen from the beginning. Critical thinking instruments for nursing are rarely available in Indonesian, so validating critical thinking instruments in Indonesian is very important. The purpose of this study was to validate an instrument adopted from an English-language developed by previous researchers. The method used was a quantitative with cross-sectional method where the instrument items were analyzed for validity and reliability using SPSS software after it was translated to Bahasa Indonesia. It was found that all items in the instrument, consisting of 27 items, were valid, where the *r*-value was greater than the table *r*-value and the significance value was <0.05 . The Cronbach's Alpha value was 0.862. Thus, this instrument is reliable. Therefore, this instrument can be used to measure the critical thinking abilities of nursing students, especially at the Adventist University of Indonesia.

Keywords: Critical Thinking, Instrument, Reliability, Validity.

Abstrak

Instrumen yang valid diperlukan untuk mengukur disposisi berpikir kritis mahasiswa keperawatan sehingga dapat dilihat kemampuan kritis mereka mulai dari awal. Sangat jarang instrumen berpikir kritis untuk keperawatan dalam bahasa Indonesia sehingga melakukan validasi instrumen berpikir kritis dalam bahasa Indonesia adalah sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan validasi instrumen yang diadopsi dari instrumen yang berbahasa Inggris yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan deskriptif dimana item instrumen dianalisis nilai validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS. Ditemukan bahwa semua item pada instrumen yang terdiri dari 27 item ini adalah valid dimana nilai *r*-hitung lebih besar dari nilai *r* tabel dan nilai signifikansi adalah <0.05 . Nilai Cronbach's Alpha adalah 0.862. Dengan demikian instrumen ini adalah reliabel. Oleh karena itu instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan khususnya di Universitas Advent Indonesia.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Instrumen, Reliabilitas, Validitas.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis bukanlah sesuatu yang diwariskan dari orang tua seseorang melainkan kemampuan yang dilatih setiap hari dan didapatkan dari hasil pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari baik permasalahan yang sederhana, sedang maupun kompleks. Di dalam praktik keperawatan berpikir kritis adalah merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap perawat. Ada dua hal penting dimana berpikir kritis digunakan di dalam keperawatan yaitu untuk memecahkan masalah



dan untuk membuat keputusan. Itulah sebabnya mengapa berpikir kritis menjadi salah satu mata kuliah di dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Agar para mahasiswa keperawatan dapat berlatih baik itu di kelas, di laboratorium, di lingkungan klinis dan juga diluar lingkungan akademi.

Mengukur kemampuan berpikir kritis secara dini adalah merupakan hal yang penting dilakukan di dalam pendidikan keperawatan. Pengukuran ini dapat menolong untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan para mahasiswa dalam hal berpikir kritis. Selain di awal kemampuan berpikir kritis sebaiknya diukur secara terus menerus sehingga dapat dilihat perubahan dan perkembangan kemampuan berpikir kritis dari waktu ke waktu. Dengan mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis para mahasiswa dari waktu ke waktu dapat dilakukan modifikasi aktifitas di kelas, di laboratorium maupun di lingkungan klinis yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis para mahasiswa keperawatan tersebut. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis ini tentunya diperlukan instrumen yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur disposisi berpikir kritis. Sejauh ini, instrumen yang valid untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan sangat jarang ditemukan. Itulah sebabnya ditemukan keterbatasan dalam penilaian kemampuan berpikir kritis ini termasuk di Indonesia. Tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan kurang efektifnya bimbingan akademik .

Berdasarkan penelusuran google scholar, banyak peneliti keperawatan di Indonesia meneliti tentang strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan misalnya, penelitian tentang metode-metode pembelajaran klinis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Patmawati, Saleh, & Syahrul, 2018), mentoring dengan penggunaan bahasa terstandarisasi untuk meningkatkan berpikir kritis (Nito, Manto, & Wulandari, 2020), efektifitas Pliffed learning dan berpikir kritis (Apriani, Syahri, Damayanti, & Satria, 2022). dan penggunaan modul etnosain dan model Pbl untuk meningkatkan berpikir kritis (Fradisa & Kartika, 2023) Namun tidak menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tersebut diukur secara objektif. Demikian pula penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis telah banyak dilakukan. Contohnya, penelitian tentang hubungan pengalaman organisasi dengan berpikir kritis (Devi, 2025), gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis (Mukarromah, 2023), motivasi dengan berpikir kritis (Muharni, Wardhani & Albaniah, 2024), efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis (Mahendra, 2025). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen yang sudah divalidasi.

Peter Facione menganggap bahwa berpikir kritis memiliki dua dimensi yaitu kerangka berpikir atau disposisi dan seperangkat keterampilan kognitif operasional. Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai penilaian diri sendiri yang memiliki tujuan pasti yang menghasilkan analisis, interpretasi, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan tentang pertimbangan yang berdasarkan bukti, konseptual, metodologis, kriteria, atau kontekstual yang menjadi dasar penilaian (Facione, 1990). Definisi konsensus berpikir kritis di dalam American Philosophical Association (APA) yang prakarsai oleh Facione (1990) mencakup keterampilan kognitif inti dan disposisi berpikir kritis. Oleh karena itu, instrumen yang mengukur kemampuan berpikir kritis saat ini umumnya menilai keterampilan kognitif inti atau disposisi berpikir kritis.

Ada beberapa instrumen yang digunakan untuk mengukur berpikir kritis misalnya, *California Critical Thinking Skills Test (CCTST)* (Insight assesment, 2012) dan *Health*



Sciences Reasoning Test (Insight Assement, 2006) mengukur keterampilan kognitif inti. Di sisi lain, *California Critical Thinking Disposition Inventory* yang disingkat CCTDI (Insight assessment, 2001) dan instrumen *Yoon's Critical Thinking Disposition* yang disingkat YCTD (Yoon, 2004) mengukur disposisi berpikir kritis. Studi sebelumnya tentang menemukan bahwa sebagian besar instrumen pengukuran tidak efektif untuk digunakan pada mahasiswa keperawatan karena kurangnya keabsahan instrumen atau proses validasi yang bermasalah (Nair & Stamler, 2013; Romeo, 2010). Mengingat bahwa CCTST digunakan sebagai tes nonspesifik untuk perubahan berpikir kritis, CCTDI direkomendasikan sebagai alat yang lebih andal untuk mengukur berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan dalam penilaian dan perencanaan spesifik kegiatan pengembangan kurikulum dan dalam konseling individu mahasiswa keperawatan (Nair & Stamler, 2013; McCarthy, Schuster, Zehr, dan McDougal, 1999).

Alat yang dikembangkan dari negara lain kemungkinan memiliki keterbatasan dalam menangkap secara sensitif kecenderungan kognitif yang terkait dengan persepsi mahasiswa keperawatan terhadap setiap item instrumen tersebut (Yoon, 2008) dan tentunya hal ini bisa terjadi terhadap mahasiswa keperawatan di Indonesia. Hal ini juga diutarakan dalam pendidikan keperawatan di Korea dimana kurangnya alat evaluasi yang andal dan valid yang menargetkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan Korea telah diidentifikasi sebagai salah satu hambatan dalam mengajar dan mengevaluasi mahasiswa di program sarjana (Kwon, 2006).

Berdasarkan penelitian tersebut Yoon (2004) awalnya mengembangkan YCTD berdasarkan CCTDI untuk mahasiswa keperawatan Korea. Subkategori YCTD serupa dengan CCTDI, yang dikembangkan berdasarkan definisi APA tentang disposisi berpikir kritis. Tujuh subskala YCTD meliputi objektivitas, kehati-hatian, sistematisasi, semangat/keingintahuan intelektual, keadilan intelektual, skeptisisme sehat, dan kepercayaan diri berpikir kritis. Objektivitas dalam berpikir kritis adalah kecenderungan untuk menghilangkan bias pribadi, dan kehati-hatian adalah kebiasaan untuk melihat kompleksitas masalah. Selain itu, sistematisasi adalah kecenderungan untuk berusaha mendekati masalah secara sistematis dan semangat/keingintahuan intelektual adalah kecenderungan untuk ingin mengetahui sesuatu. Keadilan intelektual adalah kecenderungan untuk berpikir dengan sudut pandang orang lain, sedangkan skeptisisme sehat adalah kebiasaan untuk selalu mencari pemahaman terbaik dari situasi apa pun. Terakhir, kepercayaan diri dalam berpikir kritis adalah kecenderungan untuk mempercayai pemikiran reflektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. YCTD dikembangkan dalam bentuk penilaian diri untuk mahasiswa keperawatan Korea, dan telah diidentifikasi sebagai salah satu instrumen yang dapat diandalkan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan Korea (Kim, 2012).

Berdasarkan tinjauan intensif terhadap studi semua instrumen berpikir kritis yang tersedia saat ini, Nair dan Stamler (2013) telah melaporkan kebutuhan mendesak untuk pemeriksaan validitas konstruk instrumen. Selain itu, Gregorich (2006) menyatakan bahwa instrumen laporan diri harus dievaluasi untuk memiliki invariansi pengukuran untuk perbandingan yang bermakna antar kelompok. Instrumen pengukuran harus dirancang untuk menghasilkan temuan yang dapat direplikasi baik secara *cross-sectional* maupun longitudinal. Perbandingan yang valid dari instrumen laporan diri seperti YCTD membutuhkan validasi agar konstruk memiliki makna yang serupa di seluruh kelompok dan waktu (Sousa, 2012). Selanjutnya, Barbosa-Leiker et al (2011) menyarankan bahwa verifikasi invariansi



longitudinal harus menjadi prioritas sebelum menilai apakah perubahan yang diamati pada nilai pengukuran tertentu dengan intervensi mencerminkan perubahan sebenarnya atau perubahan dalam evaluasi atau struktur konstruk dari waktu ke waktu.

Menimbang bahwa validitas struktural dan invarian kelompok dari YCTD belum ditetapkan, Shin et (2015) telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi model tujuh faktor yang diusulkan dari YCTD, sebuah instrumen pengukuran disposisi berpikir kritis yang saat ini digunakan dalam penelitian dan pendidikan keperawatan Korea, dan untuk memeriksa invarian pengukuran multikelompok dari YCTD di berbagai kelompok dan periode waktu menggunakan data cross-sectional dan longitudinal untuk membandingkan struktur respons terhadap instrumen berpikir kritis di berbagai kelompok mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa YCTD adalah valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan Korea. Penelitian Shin et al. inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan validasi YCTD yang dikembangkan di universitas yang berdasarkan agama oleh Yoon dan memastikan apakah instrumen ini cocok dalam arti valid dan reliabel untuk mengevaluasi kemampuan berpikir mahasiswa keperawatan di Indonesia khususnya di Universitas Advent Indonesia yang pendidikannya berdasarkan falsafah agama dan sama-sama negara Asia.

Metode

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data *cross-sectional*. Kuesioner YCTD yang aslinya dalam bahasa Inggris terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh seorang dosen *English Linguistic* dan kemudian dialihbahasakan kembali ke dalam bahasa Inggris dengan dosen yang berbeda, tidak ditemukan perbedaan dengan aslinya. Kemudian kuesioner tersebut disebarikan kepada 37 orang mahasiswa keperawatan yang bersedia mengisi kuesioner melalui google form. Instrumen YCTD terdiri dari 27 item dan menggunakan skala Likert 5 poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Tujuh subskala instrumen ini meliputi percaya diri, keinginan/raja ingin tahu intelektual, keadilan intelektual, objektivitas, kebijaksanaan, keraguan atau skeptisisme yang sehat, dan sistematika. Studi asli Yoon (2004) melaporkan reliabilitas instrumen untuk mahasiswa keperawatan Korea dengan koefisien Cronbach α adalah 0,84. YCTD ditemukan memiliki reliabilitas yang kuat dalam beberapa studi sebelumnya (Kim, 2012; Kim, 2010; Yang et al., 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Untuk analisis validasi instrumen menggunakan nilai korelasi r-hitung dan nilai *sig.2-tailed*. Hasil r hitung diinterpretasikan dengan ketentuan apabila r-hitung lebih besar dari r-tabel (untuk sampel 37, r-tabel adalah 0,325) maka item adalah valid. Begitu juga apabila nilai signifikansi <0.05 maka item adalah valid. Untuk menentukan apakah kuesioner tersebut reliabel atau tidak maka akan dilihat dari hasil analisis nilai reliabilitas yang didasari dengan nilai *Cronbach's alpha*. Hinton et al. (2004) menggolongkan nilai *Cronbach's alpha* ke dalam 4 kriteria: reliabilitas sangat bagus (>0.90), reliabilitas tinggi (0.70-0.90), reliabilitas sedang (0.50-0.70), reliabilitas rendah (kurang dari 0.50).

Hasil

Hasil analisis bivariat korelasi Pearson pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk 27 item pernyataan dalam kuesioner lebih besar dari r tabel. Dimana nilai r tabel untuk jumlah sampel 37 adalah 0.325. Hal ini mengindikasikan bahwa semua item



kuesioner tersebut adalah valid. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi 2-tailed dimana semua nilainya signifikansi <0.05 . Hal ini mengindikasikan semua Item dalam kuesioner tersebut adalah valid. Nilai korelasi pearson dan nilai signifikansi 2-tailed serta interpretasi untuk masing-masing item kuesioner dapat dilihat pada tabel 1. Nilai Cronbach's alpha dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Nilai r-hitung dan Nilai Sig. 2-Tailed untuk Setiap Item dan Interpretasinya

Domain	Item	r-hitung	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Percaya Diri	Saya merasa mampu menghadapi masalah sulit.	.530**	0.002	Valid
	Saya menyelesaikan masalah saya sendiri.	.395*	0.025	Valid
	Saya tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.	.413*	0.017	Valid
	Saya percaya pada kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah.	.662**	0.000	Valid
Keinginan	Saya selalu mencari informasi untuk membantu menyelesaikan masalah.	.559**	0.001	Valid
	Saya bersedia menyelesaikan masalah yang sulit.	.543**	0.001	Valid
	Jika saya memiliki pertanyaan, saya akan berusaha mencari jawabannya.	.597**	0.000	Valid
	Saya ingin memahami hal-hal yang belum saya ketahui.	.530**	0.001	Valid
Keadilan	Saat menghadapi masalah, saya tidak mudah menyerah dan terus berusaha sampai selesai.	.430*	0.012	Valid
	Jika saya melakukan kesalahan, saya menjadikan itu sebagai kesempatan untuk belajar.	.629**	0.000	Valid
	Saya bersedia menerima kebenaran yang sudah terbukti meskipun pendapat saya berbeda.	.676**	0.000	Valid
	Saya bersedia menerima kritik terhadap pendapat saya.	.598**	0.000	Valid
Objektivitas	Saya menilai pendapat saya dan pendapat orang lain secara adil.	.555**	0.001	Valid
	Saya memiliki alasan atau bukti yang masuk akal.	.692**	0.000	Valid
	Saya merasa bahwa setiap pendapat harus memiliki alasan yang kuat.	.398*	0.022	Valid
Kebijaksanaan	Jika saya tidak setuju dengan pendapat orang lain, saya akan menjelaskan alasannya.	.601**	0.000	Valid
	Jika saya diberi pertanyaan, saya berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab.	.409*	0.018	Valid
	Jika saya diberi pertanyaan, saya berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab.	.409*	0.018	Valid
	Saat menghadapi kesulitan, saya cenderung bertindak gegabah dan kurang hati-hati.	0.428*	0.013	Valid
Keraguan/skeptisisme	Saya tidak mudah menyimpulkan dengan cepat.	.429*	0.013	Valid
	Saya lebih suka berpikir dengan cara yang berbeda dari orang lain dan kebiasaan yang biasa dilakukan.	0.428*	0.013	Valid
	Meskipun suatu hal sudah dianggap pasti, saya tetap mempertanyakannya.	0.410*	0.018	Valid
	Saya selalu mengevaluasi apakah cara berpikir saya sudah benar atau belum.	.428*	0.013	Valid
Sistematika	Saya terbiasa mempertanyakan hal-hal disekitar saya.	.489**	0.004	Valid
	Saat menilai suatu masalah, saya berusaha bersikap objektif.	.511**	0.002	Valid
	Saya dikenal sebagai orang yang berpikir logis dan rasional.	.513**	0.002	Valid
	Saat menyelesaikan atau menilai masalah, saya mengumpulkan dan mengatur data secara sistematis.	.616**	0.000	Valid



Interpretasi: * Korelasi signifikan pada level 0.05 (*2-tailed*). ** korelasi signifikan pada level 0.01 (*2-tailed*), apabila nilai *sig 2-tailed* <0.05 maka item valid. Berdasarkan r hitung, apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka item kuesioner adalah valid. Dalam hal ini r tabel untuk n=37 adalah 0.325.

Tabel 2. Nilai Crochbach's Alpha Setiap Item

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya merasa mampu menghadapi masalah sulit.	97.2857	103.210	.489	.855
Saya menyelesaikan masalah saya sendiri.	96.9714	105.617	.352	.859
Saya tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.	97.6286	105.299	.351	.859
Saya percaya pada kemampuan saya dalam menyelesaikan masalah.	97.2857	101.445	.605	.852
Saya selalu mencari informasi untuk membantu menyelesaikan masalah.	96.6857	102.869	.529	.854
Saya bersedia menyelesaikan masalah yang sulit.	97.2571	101.726	.507	.854
Jika saya memiliki pertanyaan, saya akan berusaha mencari jawabannya.	96.4571	102.667	.570	.853
Saya ingin memahami hal-hal yang belum saya ketahui.	96.8571	103.008	.487	.855
Saat menghadapi masalah, saya tidak mudah menyerah dan terus berusaha sampai selesai.	96.5714	105.546	.392	.858
Jika saya melakukan kesalahan, saya menjadikan itu sebagai kesempatan untuk belajar.	96.4000	103.776	.556	.854
Saya bersedia menerima kebenaran yang sudah terbukti meskipun pendapat saya berbeda.	96.6571	100.526	.610	.851
Saya bersedia menerima kritik terhadap pendapat saya.	96.9714	100.558	.549	.853
Saya menilai pendapat saya dan pendapat orang lain secara adil.	96.8000	102.988	.514	.855
Saya memiliki alasan atau bukti yang masuk akal.	97.0286	100.205	.663	.850
Saya merasa bahwa setiap pendapat harus memiliki alasan yang kuat.	96.6286	105.534	.274	.862
Jika saya tidak setuju dengan pendapat orang lain, saya akan menjelaskan alasannya.	96.7143	101.916	.496	.855
Jika saya diberi pertanyaan, saya berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab.	96.9429	105.467	.370	.859
Saya sering mengambil keputusan secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan dengan baik.	97.8857	108.692	.088	.869
Saat menghadapi kesulitan, saya cenderung bertindak gegabah dan kurang hati-hati.	98.2000	106.400	.185	.866
Saya tidak mudah menyimpulkan dengan cepat.	97.0857	104.375	.368	.859
Saya lebih suka berpikir dengan cara yang berbeda dari orang lain dan kebiasaan yang biasa dilakukan.	97.2857	111.092	-.008	.868
Meskipun suatu hal sudah dianggap pasti, saya tetap mempertanyakannya.	97.6571	108.879	.112	.866
Saya selalu mengevaluasi apakah cara berpikir saya sudah benar atau belum.	97.2857	104.151	.288	.862
Saya terbiasa mempertanyakan hal-hal disekitar saya.	96.9429	104.644	.360	.859
Saat menilai suatu masalah, saya berusaha bersikap objektif.	97.1143	101.516	.453	.856
Saya dikenal sebagai orang yang berpikir logis dan rasional.	97.0571	104.644	.483	.856
Saat menyelesaikan atau menilai masalah, saya mengumpulkan dan mengatur data secara sistematis.	97.1429	101.597	.577	.853



Hasil analisis statistik reliabilitas untuk masing-masing item dari instrumen ini dapat dilihat pada tabel 2. Semua nilai *Cronbach's alpha* masing-masing item adalah diatas 0.8. Hal ini mengindikasikan bahwa semua item adalah valid.

Tabel 3. Nilai Reliabilitas Keseluruhan

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.862	27

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* secara keseluruhan adalah 0.862, angka ini menunjukkan bahwa instrumen ini adalah reliabel. Berdasarkan kriteria Hilton et al (2004) maka reliabilitas kuesioner ini berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan haruslah valid dan reliabel sehingga dapat dipastikan bahwa fenomena yang diukur merupakan suatu ukuran yang akurat. Itulah sebabnya sebelum menggunakan instrumen khususnya yang berupa kuesioner, instrumen itu seharusnya sudah melewati tahapan validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini kuesioner berpikir kritis pada penelitian ini telah mengikuti proses validitas dan reliabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner ini adalah valid dan reliabel sebagaimana dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya di negara lain seperti di Korea (Kim, 2012; Kim, 2010; Yang et al., 2009).

Tentunya tahapan validasi dan reliabilitas kuesioner pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya pada satu sekolah perawat yang ada di Indonesia. Ada baiknya apabila dapat dilakukan validasi pada sekolah-sekolah perawat lainnya. Walaupun demikian berdasarkan proses validasi yang sudah dilakukan kuesioner ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis khususnya di Universitas Advent Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen YCTD adalah valid dan reliabel untuk digunakan untuk mahasiswa keperawatan khususnya di Universitas Advent Indonesia. Untuk institusi pendidikan keperawatan lainnya dapat menggunakan kuesioner berbahasa Indonesia ini untuk melakukan validasi sebelum menggunakannya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan mereka.

Referensi

- Apriani, F., Syahri, A., Damayanti, S., & Satria, O. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Flipped Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), 154-159.
- Barbosa-Leiker, C., Wright, B.R, Burns, G.L, Parks, C.D, Strand, P.S..(2011) Longitudinal measurement invariance of the metabolic syndrome: Is the assessment of the metabolic syndrome stable over time? *Ann Epidemiol.* 2011;21(2):111e7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annepidem.2010.10.001>



Nutrix Journal, Volume 10 Issue 1, April 2026, p. 136-144

Devi, N. (2025). Hubungan Antara Pengalaman Organisasi Dengan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Facione, P. A. (1990). Insight assessment. Critical thinking: a statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction, executive summary [Internet]. Millbrae (CA): California Academic Press; c1990 [updated 1998; cited 2012 Mar 9]. The Delphi report: American Philosophical Association; 1990. Available from: [http://insightassessment.com/CT-Resources/Expert-Consensus-on-Critical-Thinking/\(language\)/eng-US](http://insightassessment.com/CT-Resources/Expert-Consensus-on-Critical-Thinking/(language)/eng-US).

Fradisa, L., & Kartika, K. (2023). Implementasi Modul Berbasis Etnosains Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6516-6523.

Gregorich, S.E. (2006). Do self-report instruments allow meaningful comparisons across diverse population groups? Testing measurement invariance using the confirmatory factor analysis framework. *Med Care*. 2006;44(11 suppl 3): S78e94. <http://dx.doi.org/10.1097/01.mlr.0000245454.12228.8f>

Insight assessment. California Critical Thinking Disposition Inventory (CCTDI) [Internet]. Millbrae (CA): California Academic Press; c2001; 2012 [cited 2012 Mar 15]. Available from: <http://www.insightassessment.com/Products/Products-Summary/Critical-Thinking-Attributes-Tests/CaliforniaCritical-Thinking-Disposition-Inventory-CCTDI#sthash.BUDCutEF.dpbs>

Insight assessment. Health sciences reasoning test (HSRT) [Internet]. Millbrae(CA):CaliforniaAcademicPress;2006 [cited2012Mar15]. Availablefrom:[http://www.insightassessment.com/Products/Products-Summary/Critical-ThinkingSkills-Tests/Health-Sciences-Reasoning-Test-HSRT/\(language\)/eng-US](http://www.insightassessment.com/Products/Products-Summary/Critical-ThinkingSkills-Tests/Health-Sciences-Reasoning-Test-HSRT/(language)/eng-US)

Insight assessment. California critical thinking skills test (CCTST) [Internet]. Millbrae (CA): California Academic Press; c1992; 2012 [accessed 10 maret 226]. Available from: <http://www.insightassessment.com/Products/Products-Summary/CriticalThinking-Skills-Tests/California-Critical-Thinking-Skills-Test-CCTST#sthash.e8IOs7Hu.dpbs>

Kim, D.H (2012). Improvement in problem solving and critical thinking among Korean nursing students over an academic year. *Educ Res J*. 2(8):257e65.

Kim, Y.M. (2010). Factors influencing problem solving abilities of freshmen nursing students]. *J Korean Acad Nurs Adm*. 2010;16(2):190e7. <http://dx.doi.org/10.1111/jkana.2010.16.2.190>. Korean.

Kwon, I.S, Lee, G.E, Kim, G.D, Kim, Y.H, Park, K.M, Park, H.S, et al. (2006). Development of a critical thinking disposition scale for nursing students]. *J Korean Acad Nurs*.36(6):950e8. Korean



Nutrix Journal, Volume 10 Issue 1, April 2026, p. 136-144

- Mahendra, A. (2025). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- McCarthy, P., Schuster, P., Zehr, P., McDougal, D. (1999). Evaluation of critical thinking in a baccalaureate nursing program. *J Nurs Educ.* 1999;38(3):142e4.
- Muharni, S., Wardhani, U. C., & Albaniah, R. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berpikir kritis mahasiswa keperawatan di Universitas Awal Bros. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 7(2), 239-245.
- Mukarromah, L. (2023). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kompetensi Keselamatan Pasien Pada Mahasiswa Keperawatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Nair GG, Stamler LL. (2013). A conceptual framework for developing a critical thinking self-assessment scale. *J Nurs Educ.* 2013;52(3):131e8. <http://dx.doi.org/10.3928/01484834-20120215-01>
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Program Mentoring Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Penggunaan Standardized Nursing Language Mahasiswa Keperawatan sebagai Metode Pembelajaran. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 462-472.
- Patmawati, T. A., Saleh, A., & Syahrul, S. (2018). Efektifitas metode pembelajaran klinik terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan: A literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2).
- Romeo, E.M. (2010). Quantitative research on critical thinking and predicting nursing students' NCLEX-RN performance. *J Nurs Educ.* 2010;49(7):378e86. <http://dx.doi.org/10.3928/01484834-20100331-05>
- Sousa, K.H, West, S.G, Moser, S.E, Harris, J.A, Cook, S.W. (2012). Establishing measurement invariance. *Nurs Res.* 2012;61(3):171e80. <http://dx.doi.org/10.1097/NNR.0b013e3182544750>
- Yang, S.H, Lee, O.C, Lee, W.S, Yoon, J, Park, C.S. (2009). Critical thinking disposition and clinical competency in 3 nursing colleges with different education methods. *J Korean Acad Society Nurs Educ.* ;15(2):149e58.
- Yoon, J. (2004). Development of an instrument for the measurement of critical thinking disposition: In nursing. *Unpublished doctoral dissertation, The Catholic University of Korea, Seoul.*
- Yoon J. (2008). The degree of critical thinking disposition of nursing students and the factors influencing critical thinking disposition. *J Korean Acad. Nurs. Adm.* ;14(2):159e66. Korean.

